

**INVENTORY OF TRADITIONAL MEDICAL PLANTS  
IN THE SUB-DISTRICT PERANAP INDRAGIRI HULU REGENCY  
AS A BIODIVERSITY POCKET BOOK DESIGN.**

**Gival Giovani<sup>1</sup>, Yuslim Fauziah<sup>2</sup>, Nursal<sup>3</sup>**

e-mail: givalgiovani26@gmail.com, yuslimfauziah@gmail.com, nurs\_al@yahoo.com  
phone +6285244872594

*Biology Education Faculty Of Teacher Training And Education  
University Of Riau*

**Abstract:** *The research was conducted to inventory the types of traditional medicinal plants in the Sub-district Peranap Indragiri Hulu Regency on 9-25 March 2018. This research consists of two stages. The first is collecting data of medicinal plant species in the sub-district Peranap by survey method and snowball sampling technique by determining the key respondents (interview and field observation). Data were analyzed by descriptive. The second stage is the design of pocket book biodiversity of traditional medicinal plants from the results of research. The study found 106 plant species from 54 plant families with the largest number of species available in the family Lamiaceae and Zingiberaceae that is 7 species. A total of 74 species are used to treat diseases of the digestive system. Part of medicinal plant which is used is leaf (47,9%), way of processing plant which is widely used that is boiled (42,5%), then how to use medicine which is widely used that is drunk (59, 8%). Of the 106 species of plants found there are 7 types of potential (species of plants that nutritious and not widely known to the public) in Sub-District Peranap. Based on the analysis of the potential of senior high school biology syllabus, there are 8 Basic Competencies and Science of junior high school 7 Basic Competence related to the result of research designed to be a learning supplement in the form of pocket book on the material of biodiversity utilization effort.*

**Keywords:** *Inventory, Medicinal Plant, Sub-district Peranap, Pocket Book.*

# INVENTARISASI TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL DI KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU SEBAGAI RANCANGAN BUKU SAKU KEANEKARAGAMAN HAYATI

Gival Giovani<sup>1</sup>, Yuslim Fauziah<sup>2</sup>, Nursal<sup>3</sup>

e-mail: givalgiovani26@gmail.com, yuslimfauziah@gmail.com, nurs\_al@yahoo.com  
phone +6285244872594

Pendidikan Biologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Dilakukan penelitian menginventarisasi jeni-jenis tumbuhan obat tradisional di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu pada tanggal 9-25 Maret 2018. Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Pertama yaitu pengumpulan data jeni-jenis tumbuhan obat di Kecamatan Peranap dengan metode survei dan teknik *snowball sampling* dengan menetapkan responden kunci (wawancara dan observasi lapangan). Data dianalisis secara deskriptif. Tahap kedua yaitu perancangan buku saku keanekaragaman hayati tanaman obat tradisional dari hasil penelitian. Hasil penelitian menemukan 106 spesies tanaman dari 54 famili tumbuhan obat dengan jumlah spesies terbanyak terdapat pada famili Lamiaceae dan Zingiberaceae yaitu 7 spesies. Sebanyak 74 spesies digunakan untuk mengobati penyakit pada sistem pencernaan. Bagian tumbuhan obat yang banyak digunakan yaitu daun (47,9 %), cara pengolahan tumbuhan yang banyak digunakan yaitu direbus (42,5 %), kemudian cara penggunaan obat yang banyak digunakan yaitu diminum (59,8 %). Dari 106 spesies tumbuhan obat yang ditemukan terdapat 7 spesies potensial (jenis tumbuhan yang berkhasiat dan belum dikenal masyarakat luas) digunakan di Kecamatan Peranap. Berdasarkan analisis potensi Silabus Biologi SMA terdapat 8 Kompetensi Dasar dan IPA SMP 7 Kompetensi Dasar berkaitan dengan hasil penelitian yang dirancang menjadi suplemen pembelajaran berupa buku saku pada materi upaya pemanfaatan keanekaragaman hayati.

**Kata kunci:** Inventarisasi, Tumbuhan Obat, Kecamatan Peranap, Buku Saku

## PENDAHULUAN

Kelompok/etnis setiap masyarakat memiliki keanekaragaman hayati tradisional yang terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan keanekaragaman hayati, baik sebagai sumber bahan pangan, sumber bahan baku obat dan berbagai material yang dibutuhkan untuk hidup dan kehidupannya (BAPPENAS, 2015). Salah satu pemanfaatan keanekaragaman hayati yang penting adalah sebagai tanaman obat. Di daerah perkotaan mungkin kita sudah jarang mendengarkan penggunaan obat tradisional, namun dalam kenyataannya di daerah pedesaan yang masih memegang teguh kearifan lokal banyak masyarakat yang bergantung pada pengobatan tradisional dalam mengatasi permasalahan sehari-hari, terutama masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan jauh dari akses terhadap sarana kesehatan misalnya di daerah Kecamatan Peranap. Tanaman obat sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang masih berpegang teguh pada pengobatan tradisional. Biasa masyarakat akan menanam tanaman tersebut atau mengambil langsung dari sumbernya seperti hutan. Pemanfaatan tumbuhan obat atau bahan obat bukanlah merupakan hal yang baru. Pemanfaatan bahan-bahan dari alam merupakan salah satu pilihan oleh sebagian masyarakat untuk menjaga kesehatannya, dan adanya gerakan kembali ke alam (*back to nature*) semakin meningkatnya pemanfaatan bahan-bahan yang berasal dari alam (Herlina, 2013).

Kecamatan Peranap sendiri merupakan kecamatan yang paling barat dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hulu yang berbatasan dengan Kuantan Singingi. Pusat kegiatan pemerintahan terletak di Kelurahan Peranap yang memiliki 10 desa dan 2 kelurahan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu, 2016).

Selama ini pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan obat hanya bersumber dari pengalaman pribadi atau di turunkan turun temurun para pengobat tradisional (dukun) dan petugas kesehatan yang belum tersedia dalam bentuk buku atau referensi tertulis lainnya. Keberadaan buku dan referensi tertulis lainnya tentang jenis-jenis tumbuhan obat tradisional dapat juga digunakan sebagai pelengkap sumber belajar. Terutama yang berhubungan dengan bahasan tentang Keanekaragaman Hayati, diantaranya pada KD 3.2 Menganalisis data observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistemnya) di Indonesia pada materi upaya pemanfaatan keanekaragaman hayati.

Salah satu bentuk referensi tersebut adalah buku saku (*Pocket Book*). Buku saku ini adalah salah satu media cetak yang dapat menyajikan pesan dan informasi yang dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing, dapat dipelajari kapan dan dimanapun karena mudah dibawa. Buku saku ini akan lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna, serta perbaikan/revisi mudah untuk di lakukan (Susilana, *dkk.*, 2007). Penyajian buku saku ini menggunakan banyak gambar dan warna sehingga memberikan tampilan yang menarik. Siswa cenderung menyukai bacaan yang menarik dengan sedikit uraian dan banyak gambar atau warna.

Buku saku ini dapat membantu siswa dalam memahami materi tentang keanekaragaman hayati. Siswa dapat langsung mengidentifikasi tumbuhan obat yang mereka temui di lingkungan sekitar. karena selama ini berdasarkan survei guru hanya menggunakan buku paket dan LKS. Materi keanekaragaman hayati pada umumnya disampaikan menggunakan metode pengamatan langsung di lapangan (*field trip*) melalui pembelajaran berbasis proyek atau PJBL (*Project Based Learning*). Agar pembelajarannya lebih efektif perlu adanya media tambahan yang lebih sederhana dan praktis berupa buku saku untuk membantu siswa dalam melakukan observasi di

lapangan, melengkapi selain buku paket dan LKS yang sudah ada yang lebih besar dan tebal . Buku saku ini akan didesain secara efektif agar mudah digunakan siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu di Desa Semelinang Darat, Katipo Pura, Pandan Wangi, Semelinang Tebing, dan Setako Raya. Pemilihan desa sebagai lokasi penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, dimana desa yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah desa yang masih mempercayai tumbuhan obat dan tingginya penggunaan tumbuhan obat sebagai bahan baku dalam pengobatan tradisional dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan survei awal dan wawancara terbatas dengan dukun kampung dan masyarakat sekitar, serta lokasi desa yang berada jauh dari fasilitas pelayanan kesehatan berdasarkan data Statistik Kecamatan Peranap dan survei langsung ke lokasi (wawancara dan observasi).

Pemilihan responden sebagai sampel penelitian menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu dengan cara memilih responden kunci (*key person*) untuk kemudian menentukan responden yang lain berdasarkan informasi dari responden sebelumnya (Uber Silalahi, 2010). Adapun responden kunci yang dipilih berdasarkan diskusi dan wawancara dengan pemuka masyarakat termasuk dengan Kepala Desa dan Tokoh masyarakat setempat yang mengetahui tentang sistem atau cara pengobatan tradisional yang memanfaatkan tumbuhan setempat. Data yang diperoleh kemudian ditabulasikan dan dianalisa secara deskriptif. Data yang didapat dikumpulkan dan diidentifikasi berdasarkan informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional (nama lokal), nama ilmiah, deskripsi tumbuhan, habitus, habitat, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, khasiat dalam mengobati penyakit, cara pengolahan, serta cara penggunaannya.

Tahap kedua yaitu perancangan buku saku keanekaragaman hayati tanaman obat tradisional di Kecamatan Peranap. Perancangan dibagi menjadi dua bagian yaitu analisis kurikulum dan perancangan desain buku saku. Peneliti juga merancang RPP dari KD 3.2 kelas X SMA dengan metode PJBL yang dapat dijadikan acuan dalam penggunaan buku saku dalam proses pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jenis-jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Obat Tradisional di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.**

Hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan di Kecamatan Peranap ditemukan 106 spesies dari 54 famili tumbuhan yang digunakan sebagai obat dalam pengobatan tradisional (tabel 4.1). Berbagai jenis tumbuhan digunakan sebagai obat di Kecamatan Peranap. Hal ini menunjukkan jenis tumbuhan yang digunakan dikecamatan beraneka ragam. Adapun daftar tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Keanekaragaman jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

No	Famili	Nama Lokal	Nama Latin	Nama Indonesia
1	Lygodiaceae	Akar kawat	<i>Lygodium japonicum</i> (Thunb.) Sw	Paku Rambat
2	Phyllanthaceae	Akar sitomeh	<i>Phyllanthus reticulatus</i> Poir.	Tampal Besi
3	Fabaceae	Akar tubo	<i>Derris elliptica</i> (Benth)	Akar Tuba
4	Poaceae	Anjolai	<i>Coix lacryma-jobi</i> L	Jali
5	Lamiaceae	Ati-ati	<i>Coleus scutellarioides</i> (L.) Benth	Iler
6	Amaryllidaceae	Bakung	<i>Crinum asiaticum</i> L.	Bakung
7	Passifloraceae	Baleo	<i>Passiflora quadrangularis</i> L.	Markisa erbis
8	Euphorbiaceae	Balik angin	<i>Mallotus barbatus</i> (Geiseler) Airy Shaw.	Tutup Beling
9	Euphorbiaceae	Batang kutil	<i>Euphorbia tirucalli</i> L.	Patah Tulang
10	Iridaceae	Bawang dayak	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	Bawang Dayak
11	Amaryllidaceae	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Bawang Merah
12	Alliaceae	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Bawang Putih
13	Myrtaceae	Baweh	<i>Psidium guajava</i> L.	Jambu Biji
14	Amaranthaceae	Bayam bludu	<i>Celosia argentea</i> L.	Boroco
15	Oxalidaceae	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i> L.	Belimbing
16	Oxalidaceae	Belimbing bosi	<i>Averrhoa bilimbi</i> L.	Belimbing wuluh
17	Loranthaceae	Benalu diatas kopi	<i>Loranthus</i> Jacq	Benalu
18	Euphorbiaceae	Betadine	<i>Jatropha multifida</i> L.	Jarak Cina
19	Oleaceae	Bunga melati	<i>Jasminum salambengo</i> Air.	Melati
20	Rubiaceae	Bungo cino	<i>Gardenia jasminoides</i> Ellis.	Bunga cina
21	Nyctaginaceae	Bungo karote	<i>Bougenvillea glabra</i> Choisy	Bogenvil
22	Rosaceae	Bungo mawar	<i>Rosa centifolia</i> L.	Bunga Mawar
23	Amaranthaceae	Bungo merah kuning	<i>Celosia plumosa</i> L	jengger Ayam
24	Malvaceae	Bungo rayo	<i>Hisbiscus rosa-sinensis</i> L	Kembang Sepatu
25	Acanthaceae	Caroto/Empedu tanah	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f) Nees	Sambiloto
26	Euphorbiaceae	Danglo	<i>Mallotus mollissimus</i> (Geiseler) Airy Shaw	Tutup Beling
27	Asteraceae	Daun capo	<i>Blumea balsamifera</i> L. DC.	Daun Sembung
28	Euphorbiaceae	Daun jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	Jarak Pagar
29	Anacardiaceae	Daun puli	<i>Toxicodenron radicans</i> (L.) Kuntze.	Jelatang
30	Myrtaceae	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight) Walpers	Daun Salam

31	Verbenaceae	Digundi	<i>Vitex trifolia</i> L	Legundi
32	Malvaceae	Durian	<i>Durio zibethinus</i> L	Durian
33	Annonaceae	Durian Belando	<i>Annona muricata</i> L.	Sirsak
34	Dioscoreaceae	Gadung	<i>Diosceora hipsida</i> Dennst.	Gadung
35	Thymelaeaceae	Gaharu	<i>Aquilaria malaccensis</i> Lamk.	Gaharu
36	Fabaceae	Galinggang	<i>Cassia alata</i> L.	Ketepeng
37	Apiaceae	Inggu	<i>Eryngium foetidum</i> L.	Walangi
38	Zingiberaceae	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe.	Jahe
39	Anacardiaceae	Jambu mete	<i>Anacardium occidentale</i> L.	Jambu Mete
40	Acoraceae	Jariangau	<i>Acorus calamus</i> L.	Jeringau
41	Rutaceae	Jeruk manis	<i>Citrus X sinensis</i> L.	Jeruk Manis
42	Campanulaceae	Katarak	<i>Hippobroma longiflora</i> Press L.	Kitolod
43	Caricaceae	Kates	<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya
44	Phyllanthaceae	Katu	<i>Saurapus androgynus</i> merr.	Katuk
45	Acanthaceae	Keji beling	<i>Strobilanthes crispa</i> Blume. <i>Colocasia esculenta</i> (L) Schott.	Keji Belling
46	Araceae	Keladi	<i>Cocos nucifera</i> L.	Keladi
47	Arecaceae	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa
48	Arecaceae	Kelapa hijau	<i>Cocos nucifera</i> L.	Kelapa Hijau
49	Zingiberaceae	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> Linn.	Kencur
50	Cyperaceae	Koput-koput ayam	<i>Kyllinga brevifolia</i> Rottb.	Jukut Pendul
51	Lamiaceae	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume.) Miq	Kumis Kucing
52	Poaceae	Kumpai	<i>Panicum stagninum</i> Retz.	Rumput benggala
53	Zingiberaceae	Kunyik bolai	<i>Zingiber purpureum</i> Roxb.	Bangle
54	Zingiberaceae	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	Kunyit
55	Zingiberaceae	Kunyit putih	<i>Curcuma mangga</i> Val	Kunyit Putih
56	Piperaceae	Lado hitam	<i>Piper nigrum</i> L.	Lada Hitam
57	Solanaceae	Lado Kutu	<i>Capsicum annum</i> L.	Cabe Rawit
58	Poaceae	Lalang	<i>Imperata cylindrica</i> .	Ilalang
59	Zingiberaceae	Lengkuas	<i>Alpina galanga</i> (L) Willd.	Lengkuas
60	Xanthorrhoeaceae	Lidah Buayo	<i>Aloe vera</i> (L). Burm.f.	Lidah Buaya
61	Agavaceae	Lidah Mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i> Prain. <i>Citrofortunella microcarpa</i> (Bunge) Wijnads.	Lidah Mertua
62	Rutaceae	Limau Kunci	<i>Citrus limun</i> (L) Burm.f	Jeruk Kunci
63	Rutaceae	Limau mentimun	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle	Jeruk Lemon
64	Rutaceae	Limau nipis	<i>Citrus x hystrix</i> DC.	Jeruk Nipis
65	Rutaceae	Limau purut	<i>Phusalis peruviana</i> L.	Jeruk Purut
66	Solanaceae	Lotut-lotut	<i>Phaleria macrocarpa</i> (Scheff.) Boerl.	Ciplukan
67	Thymelaeaceae	Mahkota dewa		Mahkota Dewa

68	Cannabaceae	Manarung	<i>Trema Tomentosa</i> var. <i>Viridis</i>	Persik Racun
69	Clusiaceae	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L.	Manggis
70	Rubiaceae	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Mengkudu
71	Lamiaceae	Nona makan sirih	<i>Clerodendrum thomsoniae</i> Balf F.	Nona Makan Sirih
72	Balsaminaceae	Pacar air	<i>Impatiens balsamina</i> L.	Pacar Air
73	Lamiaceae	Pagoda	<i>Clerodendrum japonicum</i> (Thunb.) Sweet.	Pagoda
74	Pandanaceae	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandan
75	Asparagaceae	Pasak	<i>Dracaena fragrans</i> (L.) Ker Gawl.	Drakaena
76	Cucurbitaceae	Perio	<i>Momordica charantia</i> Descourt.	Pare
77	Arecaceae	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Pinang
78	Musaceae	Pisang Batu	<i>Musa balbisiana</i> Colla.	Pisang Batu
79	Lauraceae	Pokat	<i>Persea americana</i> Mill.	Avokad
80	Fabaceae	Potai cino	<i>Leucaena leucocephala</i> (Lamk.) de Wit.	Petai Cina
81	Euphorbiaceae	Pudiang	<i>Codiaeum variegatum</i> (L.) A. Juss	Puring
82	Malvaceae	Pulutan	<i>Urena lobata</i> L.	Pulutan
83	Fabaceae	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> L.	Putri Malu
84	Sapindaceae	Rambutan	<i>Nephelium lappaceum</i> L.	Rambutan
85	Solanaceae	Rimbang	<i>Solanun torvum</i> S.W	Takokak
86	Gleicheniaceae	Rosam	<i>Gleichenia linearis</i> (Burm.f.) Underw	Resam
87	Malvaceae	Rosella	<i>Hisbiscus sabdariffa</i> L.	Rosella
88	Lamiaceae	Ruku - ruku	<i>Ocimum tenuiflorum</i> L.	Ruku-ruku
89	Asteraceae	Rumput amis	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Bandotan
90	Cyperaceae	Rumput Teki	<i>Cyperus rotundua</i> L.	Rumput teki
91	Maranthaceae	Sagu belando	<i>Maranta arundinaceae</i> L.	Sagu Belanda
92	Asteraceae	Sambung nyao	<i>Gynura procumben</i> (Blume) Miq.	Sambung Nyawa
93	Lamiaceae	Selasih hitam	<i>Ocimum basilicum</i> L	Selasih hitam
94	Poaceae	Serai	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle.	Serai
95	Cucurbitaceae	Siam	<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Swartz.	Labu Siam
96	Crassulaceae	Sidingin	<i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.	Sosor Bebek
97	Melastomataceae	Sikeduduk Bulu	<i>Clidemia hirta</i> (L.) D.Don.	Sikeduduk Bulu
98	Piperaceae	Sirih biasa	<i>Piper betle</i> L.	Sirih
99	Piperaceae	Sirih merah	<i>Piper Ornatum</i> N.E.Br.	Sirih Merah
100	Achanthaceae	Sitajam	<i>Justicea gendarussa</i> Burm.f	Gandarusa
101	Costaceae	Sitawar	<i>Costus speciosus</i> (koenig) J.E Smith	Pacing Tawar

102	Lamiaceae	Sungkai	<i>Peronema canescens</i> (Jack).	Sungkai
103	Araliaceae	Tapak leman	<i>Polyscias scutellaria</i> (Burm.f) Fosberg.	Mangkokan
104	Gentianaceae	Telipuk	<i>Nymphoides indica</i> (L.) Kuntze.	Teratai
105	Poaceae	Tobu Hitam	<i>Sacharum officinarum</i> L.	Tebu Hitam
106	Zingiberaceae	Tomu	<i>Curcuma Xanthorrhiza</i> Roxb.	Temulawak

Berdasarkan tabel 1 kelompok tumbuhan obat terbanyak yang digunakan di Kecamatan Peranap adalah famili dari Lamiaceae, Zingiberaceae, Euphorbiaceae, Rutaceae, Fabaceae dan Poaceae. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa famili Lamiaceae dan Zingiberaceae paling banyak digunakan sebagai obat tradisional di Kecamatan Peranap yaitu masing-masing 7 spesies. Lamiaceae (Labiatae) merupakan suku yang dikenal dengan keluarga *mint*, banyak jenis dari suku ini berfungsi sebagai pengobatan tradisiobal dan bumbu masak (Raja, 2012). Sedangkan Ziberaceae juga memiliki manfaat yang beragam dan kegunaannya hampir sama dengan Lamiaceae yaitu sebagai obat-obatan dan bumbu masak serta kegiatan adat lainnya ( Yulia Resti Irawan dalam Dias Setyawan, 2012).

Famili Lamiaceae merupakan suku yang memiliki keanekaragaman jenis tinggi dan penyebaran yang cukup luas. Perawakan Lamiaceae umumnya berupa herba, perdu dan semak, yang kebanyakan menjadi penutup tanah. Penyebarannya dari daratan tinggi hingga ke dataran rendah (Heyne, 1987). Lamiaceae telah lama dikenal berperan dalam pengobatan karena kandungan minyak atsirinya. Minyak atsiri yang dihasilkan biasanya digunakan dalam pembuatan obat, bumbu, pembuatan pestisida, industri parfum dan wangi-wangian, serta kosmetik (Ozan, 2008). Umumnya jenis Lamiaceae mempunyai kandungan yang bersifat pereda nyeri, diuretik, tonik, anti jamur, anti mikroba, anti radang, dan penangkal infeksi (Venkateshappa dan Sreenath, 2013).

Lawrence (1964) menyatakan Zingiberaceae secara umum dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai tumbuhan temu-temuan. Tumbuhan ini selain untuk tumbuhan obat juga dimanfaatkan sebagai bumbu masak, bahan rempah-rempah, tanaman hias, bahan kosmetik, bahan minuman, bahan tonik rambut, dan sebagainya. Anggota suku ini memiliki ciri khas pada rizhomnya yang mengandung minyak menguap dan berbau aromatik yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu seperti jahe (*Zingiber officinale* Roscoe) yang zatnya berperan penting dalam dunia farmasi seperti rimpangnya mengandung minyak atsiri 2 – 3% dan minyak damar. Minyak atsiri terdiri dari zingeberin, Kaemferia, limonene, borneol, sineol, zingeberal, linalool, geranil, kavikol, dan shogaol (Arief Hariana, 2003).

Famili kedua yang banyak digunakan ialah famili Euphorbiaceae sering disebut suku getah-getahan merupakan salah satu tumbuhan yang sudah banyak dimanfaatkan dalam pengobatan misalnya melancarkan peredaran darah, sariawan, batuk, influenza, malaria, disentri, lepra, menyembuhkan bengkak, menurunkan panas, rematik dan lain-lain (Lawrence, 1963). Efek farmakologi yang diberikan oleh tumbuhan ini disebabkan oleh kandungan metabolit sekunder seperti alkaloid, steroid, terpenoid dan flavanoid

dengan jumlah dan jenis yang sesuai dengan kebutuhan tumbuhan tersebut (Manitto, 1992).

### **Pemanfaatan Jenis-jenis Tumbuhan Obat pada Pengobatan Tradisional oleh Masyarakat Kecamatan Peranap**

Tabel 2. Penyakit yang diobati pada penggunaan tumbuhan obat

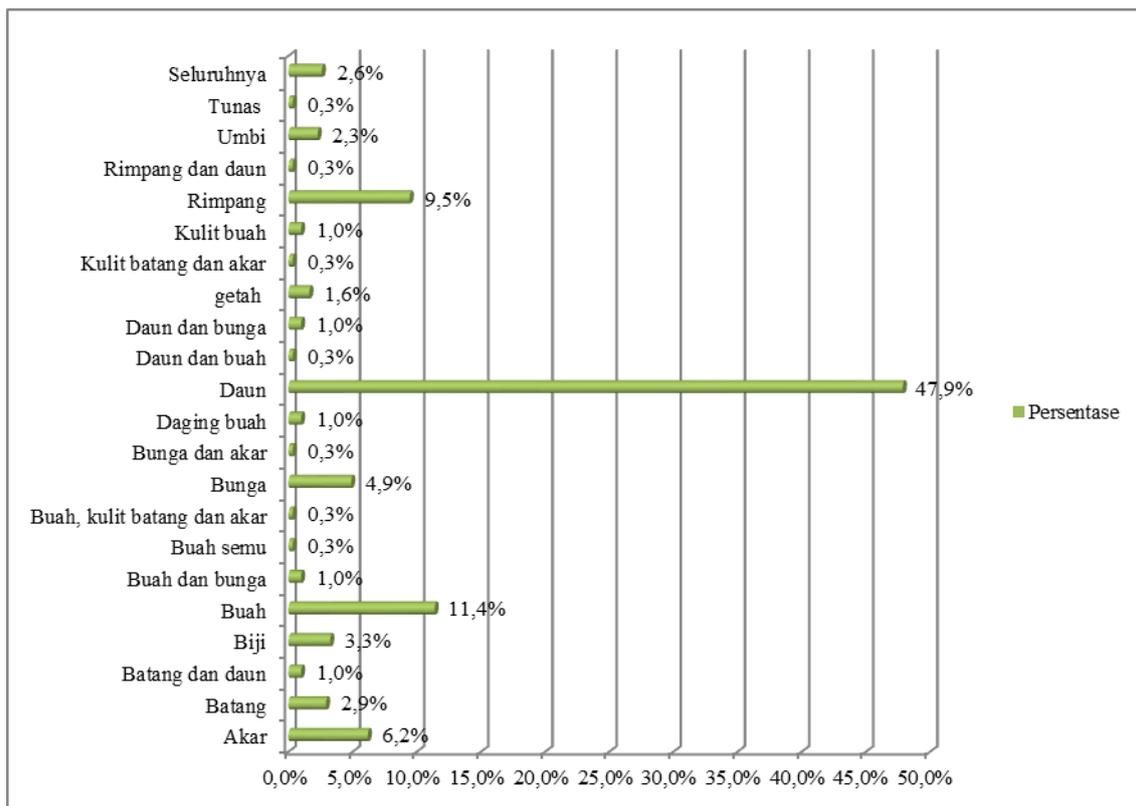
<b>No</b>	<b>Jenis Penyakit</b>	<b>Jumlah spesies</b>
1	Sistem Sirkulasi ; Kolesterol, sakik kuning, hipertensi, anemia	22
2	Sistem Ekskresi ; batu ginjal, wasir, bau badan, kencing berdarah, kencing manis, diabetes, infeksi saluran kencing	29
3	Sistem Pernafasan ; Asma, mimisan, batuk rejan, batuk lendir, batuk darah, batuk kering, batuk biasa, flu, sesak nafas, TBC, radang paru-paru	30
4	Sistem Reproduksi ; Sifilis, keputihan, sakit sunat, susah haid, stamina, pelancar ASI	13
5	Sistem Pencernaan ; Amandel, ambeien, wasir, diare, maag, cacingan, disentri, kembung, muntah, panas dalam, sambelit, tipes, sakit perut, hepatitis, kanker lambung, keracunan, masuk angin, sakit gigi	74
6	Sistem Gerak ; Terkilir, patah tulang, sakit pinggang, asam urat, kejang, bengkak, encok, syaraf, rematik, sawan	26
7	Sistem kardiovaskular ; Beri-beri	1
8	Penyakit kulit ; Bisul, gatal-gatal, biang keringat, jerawat, kena ulat bulu, ketombe, kudis, koreng, kurap, kutil, panu, eksim, Luka, luka bakar, alergi, dan digigit ular	47
9	Sistem Saraf ; sakit kepala	7
10	Sistem Indra ; sakit mata	5
11	Infeksi ; campak, demam, malaria, cacar	24
12	Tumor, kanker, insomnia	10

Berdasarkan tabel diatas, jenis penyakit yang diobati dengan tumbuhan obat tradisional beragam, mulai dari penyakit secara umum yang diderita oleh masyarakat, sistem sirkulasi, ekskresi, pernafasan, pencernaan, gerak, kardiovaskuler, hingga penyakit tumor dan kanker. Jumlah tumbuhan obat yang paling banyak digunakan adalah untuk pengobatan penyakit sistem pencernaan seperti amandel, ambeien, demam, wasir, diare, maag, cacingan, disentri, kembung, muntah, panas dalam, sambelit, tipes, sakit perut, hepatitis, kanker lambung, keracunan, masuk angin, dan sakit gigi. Banyaknya spesies tumbuhan obat yang digunakan untuk penyakit pada sistem pencernaan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengobat tradisional di Kecamatan Peranap, bahwa masyarakat berobat mengalami keluhan seperti penyakit yang tertera diatas. Masyarakat juga menggunakan tanaman obat untuk pencegahan seperti pencegahan kanker, kegemukan, penambah nafsu makan dan stamina.

Penyakit yang paling banyak diobati oleh masyarakat Kecamatan Peranap adalah gangguan pencernaan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kontrol terhadap makanan atau minuman yang masuk ketubuh. Beberapa desa di Kecamatan Peranap juga berada

di jalan lintas timur yang kemungkinan banyak debu kendaraan bermotor. Selain gangguan pernafasan, debu yang menempel pada daun atau buah di tepi jalan, terutama yang di makan langsung juga menyebabkan gangguan pencernaan. Selain itu masyarakat Kecamatan Peranap juga menyukai makanan yang berasa pedas dan santan.

Pengobat tradisional tidak hanya menggunakan satu jenis tanaman saja contohnya adalah Bandotan (*Agaratum conyzoides* L.) yang dicampur dengan santan kelapa (*Cocos nucifera* L.) dan digunakan untuk obat batuk. Hal ini disebabkan karena dalam satu tumbuhan yang memiliki suatu senyawa untuk penyembuhan masih membutuhkan senyawa lain agar berfungsi dengan baik.



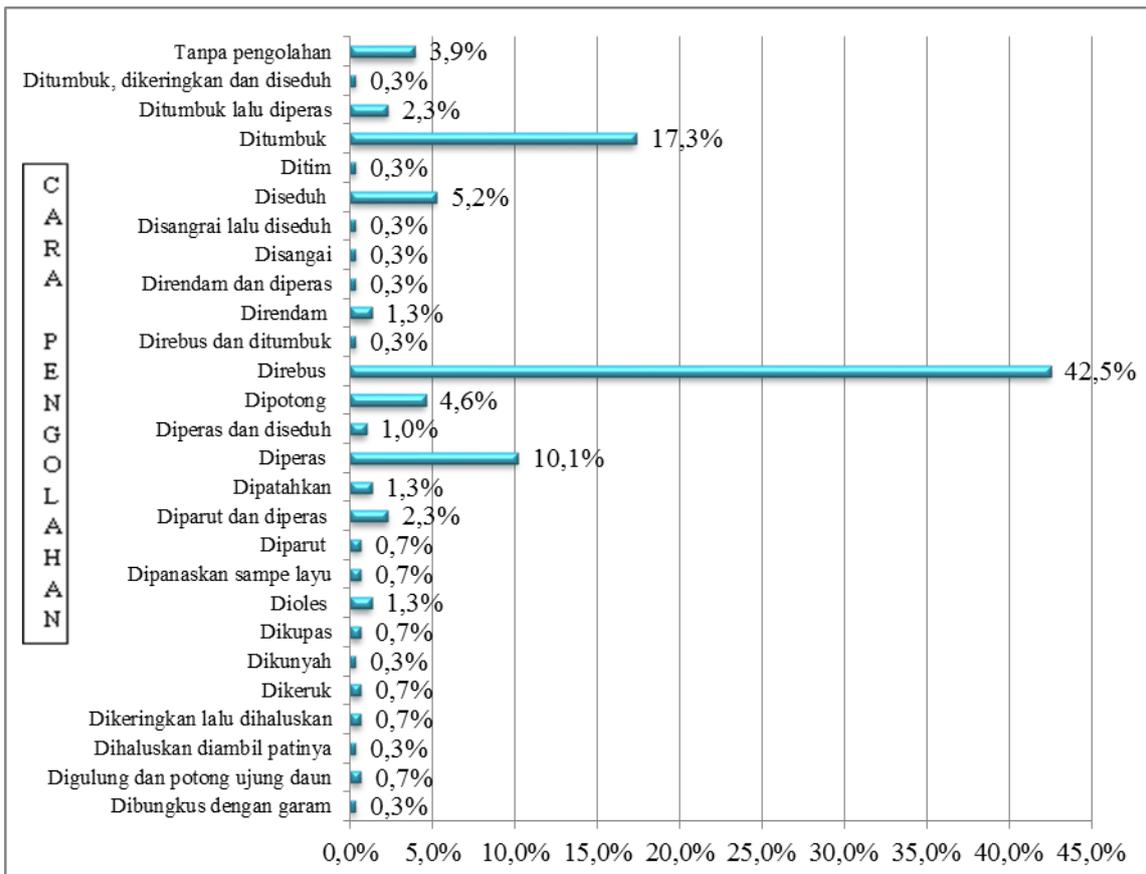
Gambar 1 .Bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat di Kecamatan Peranap

Berdasarkan data diagram diatas, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun, buah, rimpang, akar, biji dan batang. Daun adalah bagian tumbuhan obat yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Peranap untuk pengobatan tradisional, hal ini disebabkan oleh mudah diperoleh beberapa keunggulan daun yang lebih banyak, lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan bagian lain dan penggunaannya yang relatif lebih mudah dalam tradisi masyarakat misalnya bagian daun langsung bisa dimakan sebagai lalapan yang biasa berupa daun mentah (Rahayu dkk., 2012).

Bagian lain tumbuhan yang digunakan adalah akar, batang, batang dan daun, biji, buah, buah dan bunga, kulit batang dan akar, batang, getah dan seluruh dari bagian tumbuhan Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan adalah daun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah

Handayani (2015) tentang Pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat oleh masyarakat sekitar Cagar Alam Gunung Simpang, Jawa Barat yaitu 31 %. Hal ini disebabkan oleh produktivitas daun yang lebih banyak, lebih mudah diperoleh dibandingkan dengan bagian lain dan penggunaannya yang relatif mudah karena banyak yang dapat digunakan langsung.

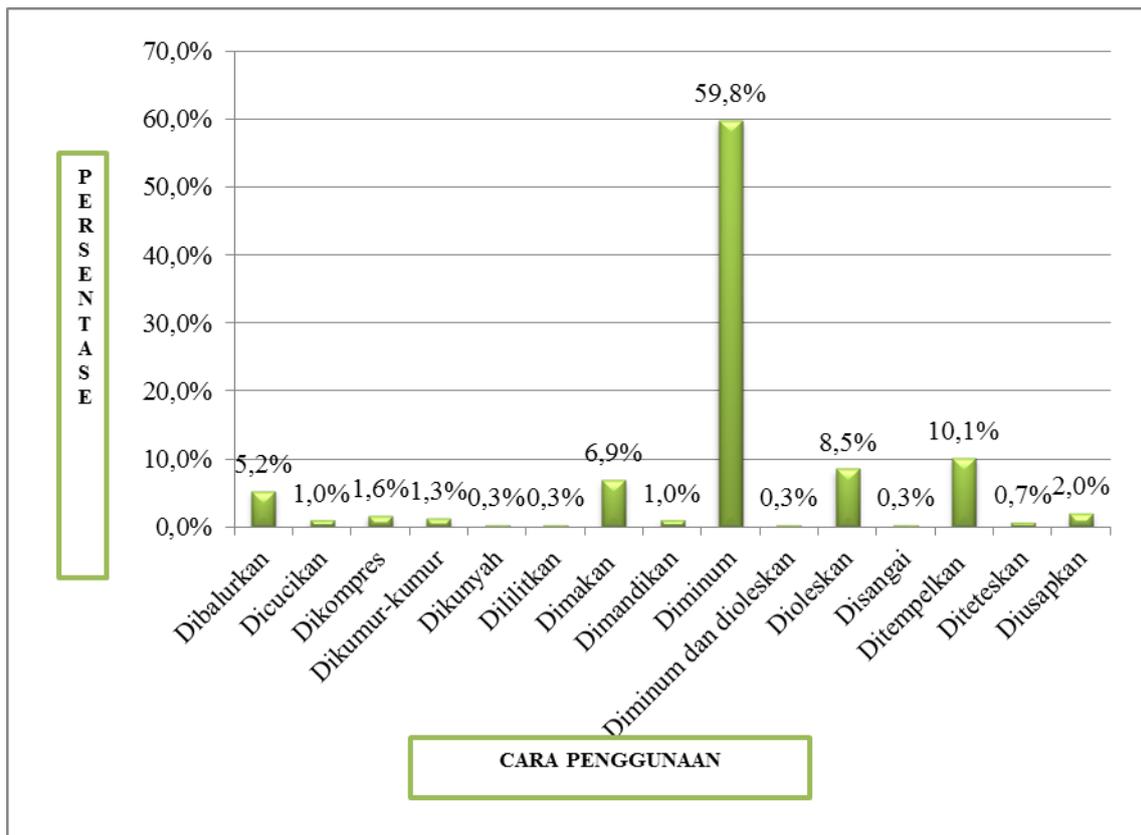
Setiap tumbuhan yang digunakan memiliki cara pengolahan yang berbeda berdasarkan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Berikut adalah cara pengolahan tanaman obat masyarakat di Kecamatan Peranap :



Gambar 2. Cara pengolahan tumbuhan obat masyarakat di Kecamatan Peranap

Berdasarkan data diagram batang diatas, cara pengolahan obat di Kecamatan Peranap yang paling banyak adalah dengan cara direbus yaitu sebesar 42,5 %. Dari data yang didapat masyarakat lebih cenderung memilih mengolah tanaman obat dengan cara direbus untuk menjamin higienis dan memaksimalkan penggunaan obat karena dapat meluruhkan senyawa yang dibutuhkan dan jika di minum tidak terlalu pahit. Selain itu pengolahan tanaman obat juga beragam ada yang ditumbuk, diparut, diperas, dioleh dan dimakan langsung tanpa proses. Ini tergantung pada jenis penyakit yang diderita dan khasiat apa yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Penggunaan tumbuhan obat adalah bagian yang terakhir dalam pengolahan tanaman obat sebagai obat tradisional. Cara penggunaan obat dalam pengobatan tradisional dapat dilihat pada gambar 3 :



Gambar 3. Cara Penggunaan Obat di Kecamatan Peranap

Berdasarkan diagram diatas, cara penggunaan tumbuhan obat yang paling banyak adalah dengan cara diminum yaitu 59,8 %. Ini sejalan dengan cara pengolahan direbus yang sama-sama tinggi. Masyarakat percaya dengan cara diminum khasiat obat langsung terasa dan mudah untuk diserap oleh tubuh sehingga proses penyembuhan berjalan semakin cepat. Biasanya obat tersebut disaring (bagi yang memiliki ampas) kemudian diminum setelah direbus, diperas, atau direndam.

Adapun cara penggunaan tumbuhan obat tradisional memiliki dua cara yaitu penggunaan dibagian luar dan penggunaan dibagian dalam. Dengan penggunaan dibagian luar biasanya obat yang digunakan dibalurkan, dicucikan, dikompres, dililitkan, dimandikan, dioleskan, disangai, ditempelkan, diteteskan dan diusapkan. Pengoabatan ini digunakan untuk mengobati penyakit kulit (kudis, panu, kurap, luka, gatal-gatal dan eksim), demam dan pegal-pegal. Sedangkan untuk pengobatan dari dalam tubuh dengan cara dimakan, diminum, dikunyah dan dikumur-kumur. Hal ini biasanya digunakan untuk mengobati organ tubuh yang rusak atau sakit dari dalam misalnya demam, cacingan, kanker, diare dan lain sebagainya.

Dari 106 jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu, terdapat 7 jenis tumbuhan obat yang memiliki potensial didaerah tersebut. Tumbuhan potensial adalah tumbuhan yang memiliki khasiat yang banyak., belum dikenal oleh masyarakat luas dan hanya digunakan pada daerah tersebut. Berikut adalah jenis tumbuhan yang potensial di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Akar Tuba (*Derris elliptica* Benth), akar kawat (*Lygodium japonicum*(Thunb.) Sw), anjolai (*Coix lacryma-jobi* L), baleo (*Passiflora quadrangularis* L.), balik angin

(*Mallotus barbatus* (Geiseler) Airy Shaw), benalu (*Loranthus* Jacq), koput-koput ayam (*Kyllinga brevifolia* Rottb.)

## **Pemanfaatan Hasil Penelitian untuk Rancangan Buku Saku Keanekaragaman Hayati Biologi SMA**

Berdasarkan hasil analisis kurikulum terdapat topik/kajian yang berkaitan dengan hasil penelitian, KD di mata pelajaran Biologi SMA (8 Kompetensi Dasar ; K.D 3.2 kelas X, K.D 3.8 kelas X, K.D 3.5 kelas XI, K.D 3.6 kelas XI, K.D 3.7 kelas XI, K.D 3.8 kelas XI, K.D 3.9 kelas XI, dan K.D 3.12 kelas XI) dan IPA SMP (7 Kompetensi Dasar ; K.D 3.6 kelas VII, K.D 3.1 kelas VIII, K.D 3.5 Kelas VIII, K.D 3.7 kelas VIII, K.D 3.9 kelas VIII, K.D 3.10 kelas VIII, dan K.D 3.1 kelas IX).

Hasil analisis kurikulum ada 8 kompetensi dasar di Kurikulum 2013 pada Biologi SMA. Namun yang memiliki potensi sebagai rancangan buku saku sesuai dengan hasil penelitian adalah KD 3.2 Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia serta ancaman dan pelestariannya di kelas X. Hasil penelitian ini dimanfaatkan menjadi media pembelajaran atau suplemen pembelajaran berupa buku saku keanekaragaman hayati pada konsep materi upaya pemanfaatan Keanekaragaman Hayati. Buku saku ini dirancang *full colour*, mudah dibawa kemana-mana karena ringan dengan gambar yang jelas serta menarik. Buku saku ini cocok dengan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) dimana siswa diharuskan siswa mengerjakan suatu tugas proyek yang mungkin saja kelapangan, sehingga adanya buku saku sangat membantu dibadningkan siswa harus membawa buku paket yang tebal dan minim gambar sehingga menyusahkan untuk identifikasi. Hal inilah yang menjadi alasan utama pemilihan model PJBL karena sangat cocok dan sangat membantu karena lebih kontekstual dan SCL (*Student Centered Learning*). Namun untuk DL (*Discoveri learning*) juga bisa digunakan sebagai pendamping buku paket.

### **Desain Buku Saku Keanekaragaman Hayati**

1. Cover (judul, pokok bahasan, dan pebulis)
2. Kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, tingkatan kurikulum, panduan penggunaan
3. Pendahuluan (Penjelasan secara umum tentang tanaman obat yang tumbuh di Kec. Peranap)
4. Isi (Hasil Inventarisasi tanaman obat, sebelah kiri full gambar sebelah kanan deskripsi)
5. Daftar pustaka
6. Indeks.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tumbuhan obat yang diinventaris dalam pengobatan tradisional sebanyak 106 spesies dari 54 famili yang paling banyak digunakan adalah famili Lamiaceae dan Zingiberaceae. Bagian yang banyak digunakan adalah daun. Cara pengolahan terbanyak dengan cara direbus dan diminum.
2. KD yang dapat dikembangkan sebagai suplemen pembelajaran yaitu buku saku keanekaragaman hayati tanaman obat di Kecamatan Peranap berdasarkan penelitian adalah K.D 3.2 Kelas X Menganalisis data hasil observasi tentang berbagai tingkat keanekaragaman hayati (gen, jenis dan ekosistem) di Indonesia serta ancaman dan pelestariannya pada konsep pemanfaatan keanekaragaman hayati. Buku saku di rancang dengan bentuk *potrait*, kecil, ringan dan mudah dibawa kemana-mana terutama untuk tugas identifikasi tumbuhan obat. Dapat juga digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi petugas kesehatan.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disebutkan rekomendasi sebagai berikut :

1. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang penggunaan tumbuhan obat yang digunakan sebagai pengobatan tradisional di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu mengenai kandungan, efek farmakologis yang terdapat pada tumbuhan yang digunakan.
2. Dapat dibaca oleh petugas kesehatan untuk menambah pengetahuan tentang tumbuhan yang berpotensi obat.
3. Dilakukan pengembangan buku saku keanekaragaman hayati dari hasil penelitian sehingga layak di uji coba dan validasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Arief Hariana. 2015. *262 Tumbuhan Obat dan Khasiatnya* . Penebar Swadaya. Jakarta

Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu, 2016, Statistik Kecamatan Peranap, <http://inhukab.bps.go.id>

Bappenas. 2015. *Indonesian Biodiversity Strategy And Action Plan 2025-2020*. BAPPENAS. Jakarta.

- Dias Setyawan. 2017. *Inventarisasi jenis-jenis tumbuhan obat pada pengobatan tradisional di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir sebagai Rancangan Modul Biologi SMA*. Skripsi tidak dipublikasikan. Fkip Universitas Riau. Pekanbaru.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia. Jilid I - IV. Terj. Badan Litbang Kehutanan*.
- Herlina Pomanto. 2013. Inventarisasi Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan. Anggrek Kabupaten Gorontalo. *Jurnal KIM FMIPA 1*. 1 (1) : 1-7.
- Lawrence, G. H. M. 1964. *Taxonomy of Vascular Plants*. New York. The Macmillan Company.
- Manitto, Paolo. 1992. *Biosintesis Produk Alami*. IKIP Semarang Press. Semarang.
- Mutmainah. 2014. *Buku Saku Keanekaragaman Hayati Hasil Inventarisasi Tumbuhan Berpotensi Tanaman Hias di Gunung Sari Singkawang*. FKIP Tanjung Pura. Pontianak.
- Ozan M. 2008. Glandular and eglandular hairs of *Salvia recognita* Fisch. And Mey. (Lamiaceae) in Turkey. *Bangladesh J Bot* 37:93-95
- Rahayu M, Susiarti S, Sihontang VBL. 2012. *A Preliminary ethnobotanical study on useful plants by local communities in Bodogol Lowland Forest, Sukabumi, West Java*. *J Trop Biol Conserv* 9 (1): 115-125.
- Raja RR. 2012. *Medicinally potential plants of labiatae (Lamiaceae) Family: An overview*. *Res J Med Plant* ; 1-11..
- Silalahi, Ulber. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.
- Susilana, R dan Riyana, C. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Venkateshappa SM, Sreenath KP. 2013. *Potential medicinal plants of Lamiaceae*. *AJRFANS* 3(1):82-87.